

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Shauma Fitriyani dan Hetika (2016) dengan judul “Pengaruh Non Performing Loan (NPL ) terhadap Laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Karanganyar Kantor Cabang Tegal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, berpengaruh negatif signifikan terhadap laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Lady Irene Silabani dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan dengan Metode RGEC Studi Pada Bank Periode Tahun 2007-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, PDN, dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan LDR, GCG, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Lubis (2013) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Bank pada BPR di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nesti Hapsari (2015) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital* (CAR), rasio kredit (NPL), *assets*, dan *liquidity* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Gabrili Suryo, dkk (2016) dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap laba. Sedangkan variabel LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Sony Kristiyanto (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Aktiva, Dana Pihak Ketiga dan Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode Tahun 2009 – 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aset berpengaruh positif signifikan terhadap laba, dana pihak ketiga berpengaruh negatif signifikan terhadap laba, sedangkan variabel kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rima Yunita (2014) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan FDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap laba bank syariah,

sedangkan NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bank syariah.

## **B. Bank**

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 atas perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 yaitu suatu badan usaha finansial yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kembali dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Darmawi, 2011).

Terdapat dua jenis bank yang diakui secara resmi yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional maupun syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian Bank Umum menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yaitu bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberi jasa lalu lintas pembayaran (Budisantoso & Nuritomo, 2014). Bank umum terbagi menjadi dua yaitu:

### **a. Bank Konvensional**

Bank konvensional adalah bank yang menggunakan sistem bunga sebagai harga dan mengenakan biaya dalam nominal atau prosentase tertentu untuk memperoleh keuntungan dan menentukan harga produk bank (Budisantoso & Nuritomo, 2014).

b. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang kegiatannya berdasarkan hukum Islam atau prinsip-prinsip syariah dan umumnya bank syariah dikenal dengan sebutan bank Islam. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam kegiatan operasionalnya, melainkan menggunakan sistem bagi hasil (*profit sharing*). Hal ini dikarenakan sistem bunga dianggap sebagai riba Islam (Budisantoso & Nuritomo, 2014).

**C. Laporan Keuangan Bank**

Laporan keuangan menunjukkan posisi bank. Salah satu kegunaan laporan keuangan adalah memprediksi laba dan dividen di masa depan. Laporan keuangan itu sendiri dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan (Emilda, 2016).

Pengertian laporan keuangan bank dapat didefinisikan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perbankan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank selama periode tertentu. Laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas, dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ismail, 2010). Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) laporan keuangan bank terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

a. Neraca

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) neraca adalah laporan mengenai posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang meliputi harta yang dimiliki bank (aset), kewajiban, dan ekuitas bank pada tanggal pelaporan. Komponen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

1) Aktiva

Aktiva merupakan harta kekayaan dimiliki bank pada tanggal tertentu. Aktiva disusun berdasarkan tingkat likuiditas aktiva tersebut yaitu dimulai dari aktiva yang paling likuid hingga aktiva yang paling tidak likuid. Aktiva bank dibagi menjadi aktiva produktif (*earning asset*) dan aktiva tidak produktif (*non earning assets*). Aktiva produktif yaitu aktiva yang dapat menghasilkan profit. Sedangkan aktiva tidak produktif adalah aktiva yang tidak dapat menghasilkan profit. Meski begitu aktiva tidak produktif masih dibutuhkan bank karena dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional bank. Penyusunan aktiva dalam laporan keuangan bank konvensional adalah sebagai berikut.

- a) Kas
- b) Giro pada Bank Indonesia
- c) Giro pada bank lain

- d) Efek-efek
- e) Efek yang dibeli dengan janji jual kembali
- f) Tagihan derivatif
- g) Kredit
- h) Tagihan akseptasi
- i) Penyertaan saham
- j) Aktiva tetap
- k) Aktiva lain-lain

Sedangkan penyusunan aktiva dalam laporan keuangan bank syariah adalah sebagai berikut.

- a) Kas
- b) Giro dan penempatan pada Bank Indonesia
- c) Giro pada bank lain
- d) Penempatan pada bank lain
- e) Efek-efek
- f) Piutang: *murabahah*, *salam*, *istishna*, piutang pendapatan *ijarah*
- g) Pembiayaan *mudharabah*
- h) Pembiayaan *musyarakah*
- i) Aktiva yang dibeli untuk dijual kembali
- j) Aktiva yang diperoleh untuk *ijarah*
- k) Penyertaan
- l) Investasi lain

m) Aktiva tetap dan akumulasi penyusutan

n) Aktiva lain-lain

## 2) Kewajiban

Kewajiban merupakan utang dan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan bank pada tanggal tertentu. Kewajiban bank terdiri dari kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban disusun berdasarkan pada urutan jatuh tempo kewajiban tersebut yaitu mulai dari kewajiban yang harus dibayar segera (kewajiban jangka pendek) sampai dengan kewajiban yang jatuh temponya paling lama (kewajiban jangka panjang). Penyusunan kewajiban dalam laporan keuangan bank konvensional adalah sebagai berikut.

- a) Kewajiban segera
- b) Simpanan
- c) Simpanan dari bank lain
- d) Efek-efek yang dijual dengan janji beli kembali
- e) Kewajiban derivative
- f) Kewajiban akseptasi
- g) Surat berharga yang diberikan
- h) Pinjaman diterima
- i) Kewajiban lain-lain
- j) Pinjaman subordinasi

Sedangkan penyusunan kewajiban dalam laporan keuangan bank syariah adalah sebagai berikut.

- a) Kewajiban segera
  - b) Simpanan: giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*
  - c) Simpanan bank lain: giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*
  - d) Kewajiban lain: hutang salam, hutang istishna
  - e) Kewajiban kepada pihak lain
  - f) Pembiayaan yang diterima
  - g) Keuntungan yang sudah diumumkan namun belum dibagikan
  - h) Utang pajak
  - i) Utang lainnya
  - j) Pinjaman subordinasi
  - k) Investasi lain-lain: tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*
- 3) Ekuitas

Ekuitas merupakan modal yang dimiliki oleh bank. Modal bisa berasal dari modal dari bank itu sendiri, penjualan saham dan selisih antara harga saham dengan nominal saham, cadangan-cadangan serta penyimpanan laba sejak bank berdiri. Penyusunan ekuitas dalam laporan keuangan baik bank konvensional maupun bank syariah adalah sebagai berikut:



- a) Modal disetor
- b) Tambahan modal disetor
- c) Saldo laba (rugi)

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan dan beban bank pada periode pelaporan. Komponen laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban.

1) Pendapatan

Pendapatan yaitu semua penghasilan yang diterima bank baik secara tunai maupun non tunai (pendapatan yang masih akan diterima). Pendapatan bank terdiri dari pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional berasal dari kegiatan operasional bank. Sedangkan pendapatan non operasional berasal dari kegiatan bank yang bukan merupakan aktivitas utama bank.

2) Beban

Beban yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank pada periode tertentu, baik secara tunai maupun non tunai. Biaya tunai berasal dari biaya bunga dan biaya-biaya lain yang dibayar secara tunai. Biaya non tunai adalah pembebanan atas suatu aktiva sesuai dengan usia ekonomi. Beban bank terdiri dari beban operasional dan beban non operasional. Beban operasional yaitu beban-beban yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas bank.

Sedangkan beban non operasional berasal dari aktivitas non operasional bank, yang transaksinya tidak rutin (Ismail, 2010).

Laporan laba rugi bank konvensional disusun sebagai berikut:

- a) Pendapatan bunga
- b) Beban bunga
- c) Pendapatan komisi
- d) Beban provisi dan komisi
- e) Keuntungan atau penjualan efek
- f) Keuntungan atau kerugian investasi efek
- g) Keuntungan atau kerugian transaksi valas
- h) Pendapatan dividen
- i) Pendapatan operasional lain
- j) Beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produktif lain
- k) Beban administrasi umum
- l) Beban operasional lain

Sedangkan laporan laba rugi bank syariah disusun sebagai berikut.

- a) Pendapatan operasi utama
  - (1) Pendapatan dari jual beli: pendapatan margin *murabahah*,  
pendapatan bersih *salam*, pendapatan margin *istishna*
  - (2) Pendapatan dari sewa: pendapatan *ijarah*
  - (3) Pendapatan dari bagi hasil: pendapatan bagi hasil  
*mudharabah*, pendapatan *musyarakah*

(4) Pendapatan operasi utama lain

b) Pendapatan operasi utama lainnya

(1) Hak pihak ketiga atas hasil investasi tidak terikat

(2) Pendapatan operasi lain

(3) Beban operasi lain

(4) Pendapatan non operasional

(5) Beban non operasional

(6) Zakat

(7) Pajak

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menggambarkan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan pada periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai perubahan kas selama satu periode beserta sumber penerimaan kas dan untuk apa penggunaannya (Megawati, 2007).

#### **D. Konsep Laba**

Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan (Emilda, 2016). Laba didefinisikan sebagai kelebihan

pendapatan suatu perusahaan atas biaya yang dikeluarkan selama satu periode akuntansi. Perbandingan antara pendapatan dan biaya ini dapat dilihat dalam laporan laba rugi (Novitasari, 2015).

Laporan laba rugi bank menunjukkan bahwa pendapatan utama bank berasal dari pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan kepada nasabah. Di sisi lain, bank juga memperoleh pendapatan non bunga dari transaksi investasi surat berharga, jasa transfer uang, perdagangan valas, jasa titipan surat berharga, dan jasa-jasa perbankan lainnya (Kuncoro & Suhardjono, 2002).

Biaya yang merupakan beban bank meliputi biaya bunga atas beberapa pos pasiva neraca bank, biaya operasional seperti gaji, upah, biaya sewa gedung, biaya peralatan, biaya penyusutan aktiva tetap, dan lain sebagainya yang termasuk dalam biaya non bunga. Setelah diketahui seluruh nilai total pendapatan dan beban, bank dapat menemukan total laba atau rugi yang diperoleh. Apabila total pendapatan lebih besar dibanding total biaya, maka bank memperoleh keuntungan (Kuncoro & Suhardjono, 2002).

Sedangkan perhitungan laba bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah yang tidak menerapkan sistem bunga karena dianggap riba dalam islam, menggunakan sistem bagi hasil (*profit sharing*). Dana yang dihimpun oleh bank syariah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Laba diperoleh dari hasil pembiayaan tersebut dimana keuntungan dibagi dua (untuk bank dan untuk nasabah) sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (Megawati, 2007). Berikut ini tabel perbedaan sistem bunga dan bagi hasil.

**Tabel 2.1. Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil**

BUNGA	BAGI HASIL
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi bank harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha rugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Tidak bergantung pada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat meskipun jumlah keuntungan berlipat saat keadaan ekonomi sedang sangat baik.	Bergantung pada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

(Budisantoso & Nuritomo, 2014).

#### **E. Kredit dan Kolektibilitas Kredit**

Pengertian kredit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk

melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu. Sedangkan kolektibilitas kredit dapat didefinisikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya (Sormin, 2014). Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Kredit Lancar (Kolektibilitas 1)

Kredit lancar yaitu kredit yang perjalanannya lancar tanpa terjadinya tunggakan, baik tunggakan pokok maupun bunga. Debitur mampu melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2)

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, tapi mulai terdapat tunggakan. Ditinjau dari segi kemampuan membayar, yang tergolong kredit dalam perhatian khusus adalah kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga sampai dengan 90 hari.

3. Kredit Kurang Lancar (Kolektibilitas 3)

Kredit kurang lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

#### 4. Kredit Diragukan (Kolektibilitas 4)

Kredit diragukan yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

#### 5. Kredit Macet (Kolektibilitas 5)

Kredit macet yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Dan yang termasuk ke dalam kolektibilitas kredit bermasalah yaitu kolektibilitas 3, 4, dan 5 (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet).

### **F. Kualitas Aset Produktif**

Menurut Sunarto dan Supriati (2017) Kualitas Aset Produktif atau Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan. Yang termasuk komponen aktiva produktif di sini adalah kredit yang diberikan, penanaman modal dalam surat berharga, penanaman modal ke bank lain dan penyertaan. Pendapatan bank diharapkan semakin besar dari penanaman dalam aktiva produktif, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin meningkat. Perolehan laba akan memberikan penilaian positif bagi investor yang menanamkan modalnya pada saham perbankan. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila dibiarkan saja. Oleh sebab itu, bank harus mengalokasikan dananya dalam

bentuk aktiva produktif. Penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pengurus bank harus menjaga kualitas aktiva produktifnya agar selalu dalam keadaan baik.

Penilaian kualitas aktiva produktif dilihat dari rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva produktif yang dimiliki bank. PPAP merupakan cadangan penyisihan dari aktiva produktif yang dibentuk untuk menutup resiko kerugian dari penanaman dana. Berdasarkan SK Direktur Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR, cadangan PPAP terdiri atas dua yaitu cadangan umum dan cadangan khusus. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif Bank Indonesia dan surat utang pemerintah. Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:

1. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
2. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

#### **G. Pengaruh Rasio Kredit (NPL/NPF) terhadap Laba Bank**

Rasio kredit merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit. Menurut Akbar, dkk (2018) risiko kredit merupakan risiko utama bank



yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sehingga berdampak pada munculnya kredit bermasalah. Risiko ini terjadi karena ketidakpastian mengenai pembayaran kembali dana yang dipinjam oleh debitur. Risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko pengembalian kredit atau pembiayaan yang dipinjam oleh debitur, apakah debitur mampu membayar kembali seluruh dana yang dipinjam dari bank. Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula resiko yang ditanggung bank. Bank Indonesia menetapkan nilai rasio NPL bank di bawah 5%. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin tinggi. Apabila jumlah kredit bermasalah bank tinggi, artinya bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan demikian tingginya kredit bermasalah berarti kemungkinan besar kinerja bank juga menurun sehingga berdampak pada menurunnya laba. Sedangkan Yunita (2014) menyatakan bahwa rasio kredit pada bank syariah diukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) yang analog dengan rasio NPL bank konvensional.

**H1: NPL/NPF berpengaruh negatif terhadap laba bank.**

#### **H. Pengaruh Rasio Likuiditas (LDR/FDR) terhadap Laba Bank**

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk fasilitas kredit serta memenuhi kewajiban bank kepada nasabah saat

nasabah melakukan penarikan. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014) salah satu indikator untuk mengetahui tingkat likuiditas bank adalah dengan melihat rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Sari (2017) rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Tingginya LDR menunjukkan bahwa bank jumlah kredit yang disalurkan bank juga semakin tinggi sehingga pendapatan pun naik. Hal ini tentu akan meningkatkan keuntungan bank. Selain itu apabila bank mampu mengembalikan dana yang dipinjam deposan maka akan meningkatkan kepercayaan deposan akan bank tersebut dan semakin tinggi peluang bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena baiknya reputasi bank bagi calon nasabah. Dengan demikian semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh (dengan asumsi bank mampu menyalurkan kreditnya secara efektif). Sedangkan menurut Novitasari (2015) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio likuiditas untuk bank syariah yang analog dengan LDR pada bank konvensional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Namun semakin tinggi rasio ini (melebihi batas yang ditentukan), artinya bank kurang efektif dalam menyalurkan dananya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor

20/4/PBI/2018 pada tanggal 3 April 2018 batas nilai LDR atau FDR bank konvensional maupun bank syariah berkisar 80% hingga 92%. Hal ini berarti bank mampu menyalurkan dananya dalam bentuk kredit maupun pembiayaan secara efektif apabila nilai LDR ataupun FDRnya berada di batas nilai tersebut sehingga laba yang diperoleh juga semakin tinggi.

## **H2: LDR/FDR berpengaruh positif terhadap laba bank.**

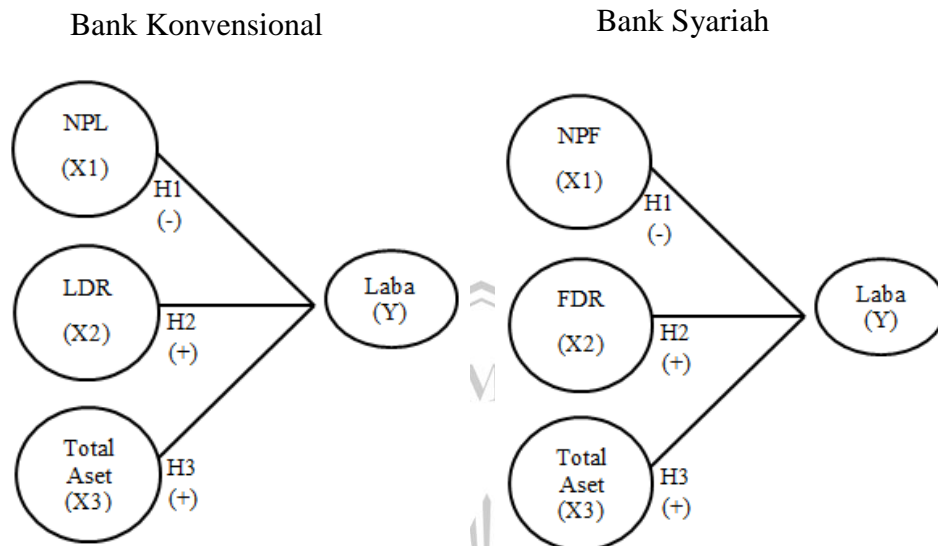
### **I. Pengaruh Total Aset terhadap Laba Bank**

Menurut Rastito (2008) aset merupakan sumber daya yang harus dikelola perusahaan dengan baik agar mampu mendapatkan penghasilan. Begitu pula dengan perusahaan perbankan. Teori yang dikemukakan dalam penelitian Kristiyanto (2016) menyatakan bahwa aset merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja bank. Secara umum aset bank terbagi menjadi dua kategori yaitu aset yang menghasilkan keuntungan dan aset yang tidak menghasilkan keuntungan. Aset yang menghasilkan keuntungan tersebut antara lain: kredit, deposito atau penempatan pada bank lain, surat berharga, dan penyertaan modal. Sedangkan aset yang tidak menghasilkan keuntungan yaitu: harta yang bersifat likuid, giro pada bank lain, dan aktiva tetap bank seperti gedung, mobil operasional dan lain-lain. Apabila dibandingkan, jumlah aset yang menghasilkan keuntungan lebih dominan daripada aset yang tidak menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi total aset yang dimiliki bank maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh.

## **H3: Total aset berpengaruh positif terhadap laba bank.**

## J. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



## K. Hipotesis

1. Diduga NPL/NPF, LDR/FDR, dan aset berpengaruh secara simultan terhadap laba bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2010-2017.
2. Diduga NPL/NPF berpengaruh negatif terhadap laba bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2010-2017.
3. Diduga LDR/FDR berpengaruh positif terhadap laba bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2010-2017.
4. Diduga total aset berpengaruh positif terhadap laba bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2010-2017.